

STRATEGI DAN TANTANGAN PELESTARIAN MANUSKRIP DI PERPUSTAKAAN RUMOH MANUSKRIP ACEH

Nurul Rahmi¹; Nataca Aprida²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Korespondensi: nurulrahmi.ami@ar-raniry.ac.id

ABSTRACT

Preservation is a process or way of protection and damage. This research was conducted at the Aceh Manuscript Rumoh Library (PRMA). This study aims to determine the strategies and challenges of preserving manuscripts in the Aceh manuscript house library. The research method used is descriptive qualitative research. Data collection techniques used by observation, interviews, and documentation. Researchers conducted interviews with one librarian who manages PRMA. The results of the study found that the preservation was carried out by PRMA by carrying out physical preservation and content preservation. Preservation of manuscripts is carried out by carrying out maintenance, conservation and restoration. Damage to manuscripts is caused by damage factors such as biological factors, physical factors, chemical factors, humans, and natural disasters. The strategy undertaken by PRMA is to continue to improve room cleanliness, provide equipment, facilities, and also attend seminars or training for library managers. The challenge for PRMA in carrying out conservation is the constraints on facilities, tools, and materials. Not all librarians are experts at preserving, so libraries need to recruit employees who are capable of preserving it so that the treasures can be enjoyed and used for a long time. Digitalization or media transfer is also a challenge for libraries. By transferring media, the information contained in the manuscript can be used and the value of the information is maintained.

ABSTRAK

Pelestarian merupakan suatu proses atau cara perlindungan dan kerusakan. Penelitian ini dilakukan pada Perpustakaan Rumoh Manuskrip Aceh (PRMA). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi dan tantangan pelestarian manuskrip di perpustakaan rumoh manuskrip Aceh. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara dengan satu orang pustakawan yang mengelola PRMA. Hasil penelitian didapatkan bahwa pelestarian yang dilakukan PRMA dengan melakukan pelestarian fisik dan pelestarian isi. Pelestarian manuskrip dilakukan dengan melakukan pemeliharaan, konservasi, dan restorasi. Kerusakan manuskrip disebabkan oleh faktor-faktor kerusakan seperti faktor biologi, faktor fisika, faktor kimia, manusia, dan bencana alam. Strategi yang dilakukan oleh PRMA yaitu dengan terus meningkatkan kebersihan ruangan, menyediakan peralatan, fasilitas, dan juga mengikuti seminar atau diklat bagi pengelola perpustakaan. Adapun tantangan PRMA dalam melakukan pelestarian yaitu terkendalanya sarana, fasilitas, alat dan bahan. Tidak semua pustakawan ahli melakukan pelestarian sehingga perpustakaan perlu melakukan perekrutan karyawan yang mampu melakukan pelestarian sehingga khazanah tersebut dapat dinikmati dan digunakan sampai lama. Digitalisasi atau alih media juga menjadi tantangan bagi perpustakaan. Dengan dilakukan alih media, maka informasi yang terdapat pada manuskrip dapat digunakan dan nilai informasinya terjaga.

Keywords: *Strategy and challenges, preservation, manuscripts*

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki jutaan karya intelektual yang ditulis dalam berbagai Bahasa yang direkam dalam media kertas, daun lontar, kulit binatang, bambu, dan batu yang di dalamnya mengandung informasi nilai pengetahuan untuk mencerdaskan bangsa. Banda Aceh atau yang dikenal dengan Kota Serambi Mekkah dikenal sebagai kota tua yang terletak di ujung Barat Indonesia. Kota Banda Aceh dibangun oleh Sultan Johan Syah pada tanggal 1 Ramadhan 601 H (22 April 1205) M. Aceh merupakan salah satu Kota Islam tertua di Asia Tenggara. Selain terkenal dengan keindahannya alamnya, Aceh juga terkenal dengan kebudayaan yang beragam. Salah satu nilai kebudayaan yang sampai saat ini terus dilestarikan yaitu naskah kuno.

Pada tahun 2004 telah terjadi gempa bumi dan tsunami yang melanda Aceh. Musibah tersebut telah menghancurkan cagar budaya Aceh yang salah satunya yaitu naskah kuno (manuskrip). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya (2011), Cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sehingga perlu dilestarikan dikelola secara tepat melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan dalam rangka memajukan kebudayaan nasional untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Manuskrip adalah dokumen dalam bentuk apapun yang ditulis dengan tangan yang telah berumur 50 tahun lebih serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu kebudayaan, dan kebudayaan (Ahmad Rahman, 2009). Sejalan dengan benda cagar budaya, keberadaan manuskrip telah dilindungi oleh UU No. 5 Tahun 1992 yang menyatakan bahwa manuskrip merupakan dokumen yang ditulis tangan atau diketik yang belum dicetak atau dijadikan buku tercetak yang berumur 50 tahun atau lebih.

Pelestarian (preservation) menurut definisi yang diberikan oleh International Federation of Library Association (IFLA) dalam buku Karmidi mengatakan bahwa pelestarian merupakan semua aspek yang mencakup melestarikan bahan pustaka, keuangan, ketenagaan, metode dan Teknik, serta penyimpanannya (Martootmodjo, 2014). Sejalan dengan pengertian lainnya, pelestarian bahan pustaka merupakan salah satu kegiatan penunjang yang harus dilakukan perpustakaan tujuannya agar setiap bahan pustaka selalu terpelihara atau terawat sehingga usianya menjadi Panjang, daya pakainya lama, dan penempatannya di rak selalu teratur dan keadaannya selalu bersih (Sudarsana, 2019)

Perpustakaan Rumoh Manuskrip Aceh (PRMA) merupakan salah satu Lembaga yang mengelola dan menyimpan manuskrip. PRMA dibentuk pada tahun 2009 dan dikelola oleh Tarmizi Abdul Hamid. Saat ini PRMA memiliki koleksi sekitar 482 manuskrip, kitab-kitab yang berisi beragam materi seperti ilmu tasawuf, agama, astronomi, psikologi, sejarah, tauhid, hukum fiqh, perbintangan, dan juga ilmu pengobatan. Selain itu juga terdapat beberapa hikah-hikayat yang beraksara Arab-Jawi, umumnya menggunakan Bahasa Melayu yang ditulis dalam Bahasa Aceh. Tarmizi menginginkan untuk dapat terus melakukan terjemahan naskah-naskah tersebut ke Bahasa Indonesia agar dapat digunakan oleh masyarakat nantinya. Selain Lembaga swadaya pribadi, saat ini PRMA juga melakukan Kerjasama dengan Museum Aceh, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Aceh, Masyarakat Penaskahan Nusantara, dan Pusat Kajian Pendidikan Masyarakat. (Hasil wawancara dengan pengelola, 2022)

Penanganan yang dilakukan dalam melestarikan naskah tidaklah mudah, perlu alat, bahan, dan biaya yang cukup mahal dalam melakukan kegiatan pelestarian ini. Saat ini naskah-naskah yang berada pada PRMA masih belum dilestarikan sepenuhnya masih banyak kondisi naskah yang sangat memperhatikan sehingga perlu adanya perawatan fisik dan perawatan isi naskah tersebut sehingga penulis ingin melihat bagaimana tantangan dan strategi yang dilakukan oleh Tarmizi dalam melakukan pelestarian manuskrip pada PRMA.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Telah dilakukan penelitian terdahulu oleh Pramana (2022) mengenai strategi pelestarian, didapatkan hasil bahwasanya ingin mengetahui strategi yang dilakukan perpustakaan dalam kegiatan pelestarian. Naskah kuno yang berada pada Perpustakaan dan Arsip Provinsi Jawa Timur terancam rusak dan hilang karena kerusakan fisik. Perpustakaan dan Arsip Jawa Timur berupaya untuk melakukan pelestarian agar pelayanan naskah kuno dan kualitas layanannya

tetap terjaga. Upaya yang dilakukan dengan cara melakukan pengemasan ulang informasi dan juga melakukan pelatihan pelestarian bahan pustaka yang diperuntukkan bagi pustakawan. Selain itu, pihak perpustakaan juga melakukan perekrutan pustakawan ahli dengan bidang pelestarian, membeli dan mempersiapkan peralatan, dan menyiapkan ruangan yang sesuai standar pengelolaan bidang pelestarian.

3. LANDASAN TEORI

Perpustakaan merupakan pusat sumber informasi yang tujuannya mengumpulkan, mengelola, dan menyajikan bahan pustaka untuk dapat digunakan oleh pengguna secara efektif dan efisien. Agar koleksi perpustakaan dapat digunakan dalam waktu yang lama maka perlu penanganan khusus agar bahan pustaka tersebut tidak mudah rusak dan dapat digunakan secara terus-menerus.

a. Pelestarian, Konservasi, dan Restorasi

Pelestarian adalah pemeliharaan, penjagaan, dan pengawetan (Echols dan Shadly, 2000). Lebih lanjut pendapat lain mengatakan, pelestarian (*preservation*) adalah unsur-unsur yang mencakup pengelolaan keuangan, termasuk cara penyimpanan dan alat-alat bantu, taraf kerja yang diperlukan, kebijaksanaan, Teknik dan metode yang diterapkan untuk melestarikan bahan-bahan pustaka dan arsip serta informasi yang dikandungnya (Buku Pelestarian Dasar-Dasar Bahan Pustaka, 1995).

Pendapat lainnya menurut Dureau & Clement (1986), pelestarian (*preservation*) adalah mencakup unsur pengelolaan dan keuangan, termasuk cara penyampaian dan alat bantu, taraf tenaga kerja yang diperlukan, kebijaksanaan, Teknik dan metode yang diterapkan untuk bahan pustaka serta informasi yang dikandungnya sehingga dapat dikatakan bahwa pelestarian merupakan usaha yang bersifat preventif dan kuratif (Bondar, 2008). Jadi, dapat disimpulkan pelestarian adalah segala upaya Teknik dan metode yang tidak selalu berhubungan dengan naskah namun juga berhubungan dengan aspek lainnya pada perpustakaan. Sehingga pelestarian dapat disimpulkan suatu kegiatan yang terencana dan terkelola dalam pelaksanaan pelestarian agar koleksi tersebut dapat dipergunakan dalam jangka waktu yang lama baik koleksi tercetak maupun non cetak agar tidak cepat rusak.

Lebih lanjut, pelestarian koleksi tidak terlepas dari kegiatan konservasi. Konservasi merupakan proses perlindungan atau pengawetan. Sudarsana (2019) mengatakan bahwa konservasi adalah kebijaksanaan dan cara tertentu yang dipakai untuk melindungi bahan pustaka dan arsip dari kerusakan dan kehancuran termasuk metode dan teknik yang diterapkan oleh petugas teknis. Dalam konteks ilmu perpustakaan, konservasi merupakan kegiatan yang dilakukan perpustakaan untuk melestarikan koleksi perpustakaan namun kegiatannya mengacu pada kebijakan perpustakaan tersebut.

Tidak hanya itu, kegiatan pelestarian koleksi tidak luput dari kegiatan restorasi atau uang dikenal dengan perbaikan. Menurut Purwani (2013) restorasi adalah suatu tindakan perbaikan bahan perpustakaan yang mengalami kerusakan parah agar dapat kembali pada kondisi semula. Lebih lanjut, IFLA dalam Martoatmodjo, (2014) menyatakan bahwa restorasi merupakan kegiatan yang merujuk pada pertimbangan dan cara yang digunakan untuk memperbaiki bahan pustaka dan arsip yang rusak.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pelestarian tidak terlepas dari konservasi dan restorasi. Pelestarian saling berhubungan dengan kegiatan tersebut guna nilai informasi yang terkandung dalam koleksi bisa awet dan terjaga sehingga dapat digunakan sampai waktu yang lama. Pelestarian merupakan proses melestarikan, konservasi proses pengawetan atau melindungi, dan restorasi merupakan proses perbaikan

koleksi kurang yang disebabkan oleh fisik buku itu sendiri maupun dari faktor kerusakan koleksi.

1.1. Faktor-faktor Kerusakan Bahan Pustaka

Pemeliharaan bahan pustaka bukanlah hal yang baru dan hal yang mudah bagi seorang pustakawan. Banyak aspek yang harus dilakukan pustakawan salah satunya menjaga dan merawat koleksi agar tetap bagus. Kerusakan bahan pustaka bisa terjadi kapan saja. Beberapa musuh koleksi yang kita ketahui adalah binatang, tikus, rayap namun buku juga bisa rusak dengan sendirinya. Contohnya : baju yang disimpan terlalu lama di lemari dan tidak pernah digunakan bisa rusak dengan sendirinya. Sama halnya, ibaratkan buku sebuah baju, buku yang tidak pernah digunakan disimpan rapi di rak/lemari juga bisa rusak dengan ciri-ciri : halaman buku tersebut lepas, kertas berubah warna, bernoda kuning kecoklatan, dan berdebu.

Lebih lanjut, beberapa faktor kerusakan koleksi secara garis besar dapat disebutkan sebagai berikut:

- a. Faktor biologi disebabkan oleh binatang pengerat (tikus, kecoa, kutu buku, rayap).
- b. Faktor fisika disebabkan oleh cahaya matahari, cahaya lampu, debu, suhu, dan kelembaban udara.
- c. Faktor kimia disebabkan oleh zat-zat kimia, keasaman, dan oksidasi.
- d. Faktor lainnya disebabkan oleh manusia dan bencana alam seperti gempa bumi, banjir, kebakaran, dll (Martootmodjo, 2014).

Jadi, dengan demikian dapat dikatakan kerusakan bahan pustaka tidak selalu disebabkan dari faktor eksternal namun juga dari faktor internalnya yaitu kerusakan yang disebabkan oleh buku tersebut. Selain itu pustakawan juga harus selalu menjaga kebersihan ruang perpustakaan dan rak koleksi agar binatang-binatang tersebut tidak muncul di rak.

1.2. Strategi dan Tantangan Pelestarian Manuskrip

a. Strategi Pelestarian Manuskrip

Strategi merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan sehingga didefinisikan sebagai suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka Panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai (Marrus, 2012). Pendapat lain, strategi adalah suatu bentuk atau rencana yang mengintegrasikan tujuan-tujuan utama, kebijakan dan rangkaian Tindakan dalam suatu organisasi menjadi suatu kesatuan yang utuh, strategi diformulasikan dengan baik akan membantu penyusunan dan pengalokasian sumber daya yang dimiliki (Cameron & Quinn, 2011). Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa strategi diartikan sebagai rencana yang disusun untuk perencanaan dan manajemen untuk mencapai suatu tujuan yang diinginkan untuk kemajuan suatu lembaga. Pada pelestarian bahan pustaka ini, staretgi yang dilakukan untuk mengatasi kelemahan-kelemahan yang dimiliki yaitu dengan melakukan pelatihan, diklat pelestarian, merekrut pustakawan yang ahli pada bidang pelestarian, dan juga melakukan kegiatan Kerjasama dengan Museum maupun dinas-dinas terkait.

Konteks pelestarian dapat dikembangkan menjadi dua pendekatan yaitu :

- a. Pelestarian fisik yaitu penyimpanan, perlindungan terhadap kerusakan naskah kuno/manuskrip melalui kegiatan penjilidan, dokumentasi, fumigasi, enkapitulasi, dan digitalisasi.
- b. Pelestarian isi yaitu melalui alih aksara dan Bahasa, penelitian serta interpretasi tentang makna yang tertulis dalam naskah (Bondar, 2008)
- b. Tantangan Pelestarian Manuskrip
Pada penelitian ini tantangan yang penulis maksud adalah hambatan dan kesulitan pustakawan dalam melakukan kegiatan pelestarian manuskrip ini. Tantangan yang dihadapi pustakawan dapat dikelompokkan menjadi dua faktor yaitu minimnya Sumber Daya Manusia (SDM) yang paham dan mengerti untuk melakukan pelestarian naskah. Tidak semua pustakawan mampu untuk melakukan penerjemahan naskah atau alih aksara dari isi naskah. Selanjutnya tantangan lainnya yaitu keterbatasan alat-alat dalam melakukan pelestarian. Dalam penelitian ini PRMA sulit mendapatkan alat-alat dikarenakan alat dan bahan untuk pelestarian naskah tergolong mahal dan juga keterbatasan Gedung dan ruang untuk penyimpanan naskah (Hasil wawancara, 2023).

4. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, yaitu suatu metode dalam menghasilkan data-data deskriptif yaitu narasi tertulis ataupun secara tertulis dari orang-orang yang diamati. Menurut (Sugiyono, 2018) Penelitian kualitatif pada umumnya digunakan dalam dunia ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Pada penelitian ini dilakukan dengan menanyakan beberapa pertanyaan. Pendekatan yang dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya hasil penelitian tersebut dijabarkan dan dinarasikan lalu dianalisis menjadi hasil penelitian. Penelitian ini dilakukan pada Perpustakaan Rumoh Manuskrip Aceh (PRMA) yang beralamat di Jl. Seroja No. 8A, Kecamatan Syiah Kuala, Banda Aceh.

Penelitian ini berfokus pada pelestarian manuskrip pada PRMA dan ingin mengetahui bagaimana strategi dan tantangan PRMA dalam melakukan pelestarian manuskrip. Pada penelitian ini yang menjadi subjek yaitu satu orang pengelola PRMA dan yang jadi objek adalah pelestarian koleksi manuskrip.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi dan Tantangan Pelestarian Manuskrip

Tarmizi Abdul Hamid atau yang di kenal dengan panggilan Cek Midi lahir di Pidie, 31 Desember 1964. Beliau merupakan seorang pegawai negeri sipil pada Badan Pengembangan Teknologi Pertanian (BPTP) Banda Aceh. Sejak 16 tahun silam, Tarmizi giat mengumpulkan lembar demi lembar manuskrip yang masih tersisa dari masyarakat. Manuskrip yang beliau kumpulkan kadang hanya tersisa lembaran yang sudah tidak lengkap lagi lembar per lembarnya. Tarmizi tidak hanya mengumpulkan namun juga berusaha untuk melestarikan dan menyimpan sehingga informasi yang terkandung dalam manuskrip dapat digunakan oleh pengguna. Pelestarian manuskrip sudah dilakukan Tarmizi sejak tahun 2009. Pada tahun 2013 PRMA bekerjasama dengan Pusat Kajian Pendidikan dan Masyarakat (PKPM) yang pada saat itu melakukan penelitian dengan 50 manuskrip yang dilestarikan. Pada tahun 2014 PRMA mendapatkan bantuan dana dari DPRD untuk pelestarian manuskrip

dan saat itu Tarmizi melestarikan 50 manuskrip sehingga jumlah manuskrip yang sudah dilestarikan saat itu menjadi 100 manuskrip.

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mendapatkan pelestarian fisik yang dilakukan PRMA yaitu dengan kegiatan restorasi. Manuskrip yang sudah rusak halaman dan lembarannya diperbaiki dengan cara di bersihkan terlebih dahulu naskahnya kemudian dilapisi dengan kertas lain yang ukurannya sesuai dengan lembaran manuskrip. Lebih lanjut, manuskrip tersebut disimpan pada box yang telah disediakan guna agar terhindar dari binatang dan rayap. Upaya yang dilakukan Tarmizi pada PRMA pada pelestarian yaitu meliputi pelestarian fisik dan isi. Selama ini pelestarian yang dilakukan juga melakukan cara tradisional menggunakan rempah-rempah seperti lada hitam, cengkeh, kemiri, dan kapur barus. Setiap minggunya naskah-naskah manuskrip selalu dibersihkan agar terhindar dari kotoran dan debu (Hasil wawancara, 2023).



Gambar 1. Naskah Pada PRMA



Gambar 2. Peralatan Pelestarian Bahan Pustaka

a. Pelestarian Fisik

PRMA berusaha untuk selalu melindungi koleksinya dengan menyimpan koleksi pada tempat yang telah disediakan. Kegiatan tersebut termasuk ke dalam pelestarian fisik koleksi. Lebih lanjut, pelestarian fisik juga meliputi proses melindungi, membersihkan, memperbaiki, dan merawat agar koleksi tersebut tetap terjaga nilai informasinya sehingga dapat dipergunakan oleh pengguna perpustakaan yang membutuhkan informasi. Manuskrip yang terdapat di PRMA sudah berusia ratusan tahun yang terdiri dari beberapa jenis seperti fiqih, tasawuf, nazam, dan syair. Pelestarian manuskrip yang dilakukan saat ini yaitu kegiatan restorasi, proses kegiatan pelestarian dan restorasi

yaotu melakukan perbaikan fisik dokumen yang tujuannya untuk memperpanjang usia sehingga lebih lama manfaatnya. Salah satu kegiatannya yaitu proses penambalan dan penyambungan manuskrip dengan menggunakan tisu jepang yang mana tisu jepang digunakan sesuai dengan warna dan kondisi manuskrip tersebut, setelah itu dilakukan penjemuran dengan diangin-anginkan sampai benar-benar kering, dan lalu manuskrip tersebut di simpan pada lemari penyimpanan manuskrip.

b. Pelestarian Isi

Pelestarian isi yang dilakukan PRMA dengan melakukan pelestarian teks yaitu mengalih Bahasa manuskrip ke dalam media lain. salah satu contoh manuskrip yang berbahasa Arab dialih bahasakan ke dalam Bahasa Indonesia, hal tersebut bertujuan agar tetap dapat melestarikan isi naskah secara fisik dan juga agar naskah tersbut dapat digunakan oleh pengguna lain. Selain itu, digitalisasi juga menjadi alternatif dalam pelestarian manuskrip. Digitalisasi merupakan alih media dari bentuk tercetak ke bentuk digital. Berdasarkan hasil wawancara peneliti mendapatkan bahwa manuskrip pada PRMA belum sepenuhnya dialih mediakan karena kegiatan alih media ini membutuhkan waktu yang cukup lama. Hanya bebetapa manuskrip yang sudah dialih mediakan (Hasil wawancara, 2023).

c. Strategi Pelestarian Manuskrip

Manuskrip yang terdapat pada PRMA sudah dikumpulkan selama bertahun-tahun. Melalui lembaran per lembaran sehingga terkumpul menjadi dokumen manuskrip. Strategi yang dilakukan PRMA dalam melakukan pelestarian manuskrip terhadap naskah yang sudah tekumpul dan berusia ratusan tahun ini yaitu dengan terus menjaga kebersihan ruangan, lebih lanjut, PRMA juga melakukan strategi lainnya meliputi berkerjasama dengan Perpustakaan Nasional RI dalam melakukan pelestarian dan restorasi manuskrip yaitu dengan kegiatan penambalan dan perbaikan manuskrip. PRMA juga senantiasa berusaha bekerjasama dengan dinas-dinas terkait yang ada di Aceh. Harapan Cek Midi semoga manuskrip ini terus bisa dimanfaatkan sampai lama karena menurut beliau kalau bukan kita maka siapa yang akan menjaga peninggalan manuskrip ini (Hasil wawancara, 2023). Selain itu cek midi juga berharap untuk terus dapat merawat manuskrip ini yaitu dengan cara terus meningkatkan peralatan dan kebutuhan alat-alat kegiatan pelestarian, mengikuti kegiatan seminar, dan diklat keputakaan mengenai pelestarian bahan pustaka.

d. Tantangan Pelestarian Manuskrip

Tantangan yang dialami PRMA pada kegiatan pelestarian manuskrip terkendala pada SDM yang paham restorasi. Restorasi adalah pertimbangan dan cara yang digunakan untuk meperbaiki bahan pustaka dan arsip yang rusak (Martootmodjo, 2014). Pelestarian koleksi tergantung pada beberapa faktor diantaranya: mutu bahan dasar, lingkungan penyimpanan, serta faktor-faktor lain seperti hewan, insekta, jamur, manusia, dan juga bencana alam (Sudarsono, 1989).

Lebih lanjut, tantangan yang dihadapi PRMA juga terkendala pada bahan dan fasilitas pendukung pelestarian. Restorasi membutuhkan bahan-bahan dan alat. Berdasarkan hasil wawancara, alat-alat yang sering digunakan pada restorasi meliputi: kuas kecil, kuas besar, kipas angin, penghapus pensil, masker, lem, dan kertas jepang. Selain itu dalam melakukan restorasi juga tidak mudah, satu naskah bisa memakan waktu 2-3 hari (Hasil wawancara, 2023). Tantangan lainnya dalam melakukan kegiatan pelestarian khususnya pelestarian isi dimana kegiatan digitalisasi, makan PRMA juga

mempunyai media perangkat keras seperti komputer, scanner, kamera, *ringlight*, dan kabel yang akan terhubung ke perangkat keras lainnya. Selain itu, kemampuan dalam melakukan pelestarian juga membutuhkan seseorang yang ahli sehingga perlunya melakukan perekrutan pustakawan ataupun bekerjasama dengan Instansi atau Dinas.

6. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Strategi PRMA pada pelestarian manuskrip mencakup pelestarian fisik dan pelestarian isi manuskrip. Yaitu menjaga keaslian fisik manuskrip dengan baik seperti melindungi, pemeliharaan, dan memperbaiki koleksi yang rusak. Namun juga dilakukan pelestarian isi yaitu dengan melakukan alih media atau digitalisasi naskah dari bentuk tercetak ke bentuk digital. Selain itu PRMA juga melakukan pelestarian naskah dari faktor-faktor penyebab kerusakan seperti faktor biologi, faktor fisika, faktor kimia, faktor manusia, dan bencana alam. (2) Tantangan PRMA dalam melakukan pelestarian manuskrip dengan menyediakan fasilitas dan alat yang sesuai untuk melakukan pelestarian baik yang bersifat pelestarian isi maupun pelestarian fisik. Kurangnya tenaga yang profesional juga menjadi tantangan dalam melakukan kegiatan pelestarian manuskrip karena manuskrip tergolong koleksi langka yang membutuhkan penanganan dan keahlian khusus dalam melakukan pemeliharaannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bondar, A. (2008). *Kontekstual Pelestarian Naskah Kuno/Manuskrip dalam Kearifan Loka; Sebagai Social Capital Membantu Bangsa : Sebuah Tinjauan UU No. 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan. Jurnal Perencanaan Muda Pada Perpustakaan Nasional RI.*
- Buku Pelestarian Dasar-Dasar Bahan Pustaka.* (1995). Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Cameron, K. S., & Quinn, R. E. (2011). *Diagnosing and Changing Organizational Culture.* San Fransisco: Jossey - Bass.
- Dureau, J. M., & Clement, D. C. (1986). *Principles For The Preservation and Conservation of Library Materials.* The Hague: FLA.
- Martoatmodjo, K. (2014). *Pelestarian Bahan Pustaka.* Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Pramana, W. D. (2022). Strategi Pelestarian Naskah Kuno di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur. *Daluang : Journal of Library and Information Science*, 31-41.
- Purwani, I. (2013). Selintas Peran Restorator dalam konservasi Koleksi Perpustakaan. Retrieved from http://www.pnri.go.id/MajalahOnlineAdd.aspx?id_283
- Sudarsana, U. (2019). *Preservasi & Konservasi Media Informasi.* Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif, Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya.* Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. (2011). Jakarta: Dirjen Sejarah dan Purbakala Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.